FOOD NOT BOMBS CIANJUR

#3

MAKANAN ADALAH HAK SEMUA ORANG BUKAN HAK ISTIMEWA SEGELINTIR ORANG SAJA TERDAPAT CUKUP MAKANAN DIMANA-MANA. KEKURANGAN BAHAN MAKANAN POKOK ADALAH BOHONG.

Kami (FNB) tidak berderma, meski aktivitas membagi-bagikan makanan secara gratis seringkali diidentifikasi sebagai sebuah kegiatan amal. Amal adalah sebuah konsep dimana yang mampu memberi kepada yang tidak mampu. Dalam amal, mereka yang miskin berada dalam situasi ketergantungan atas semangkuk nasi atau sekeping uang, dan membuat yang kaya merasa bahwa mereka telah berbuat sesuatu untuk mengentaskan kemiskinan. Tindakan amal seperti ini membuat ia tidak menyerang pada sumber penyebab kemiskinan, kelaparan, kekurangan dan wabah penyakit.

Berpikir bahwa even FNB “hanya” sebagai sebuah acara amal, adalah bagian paling penting yang justru ditentang Food Not Bombs. Apa yang oleh tindakan amal lakukan adalah mendorong mereka yang kaya untuk membeli barang-barang yang diperlukan dengan mengatasnamakan kaum miskin. Sementara kami menjalankan aksi membagikan makanan gratis dengan prinsip memanfaatkan pengumpulan sumber makanan yang bisa kami peroleh secara gratis juga. Kami berusaha seminimal mungkin melakukan pembelian terhadap kebutuhan untuk operasional aktivitas ini, hanya untuk beberapa kebutuhan tambahan yang tidak kami dapatkan dari donasi. Namun begitu kami tetap memperhatikan kelayakan dari makanan yang kami olah dan sajikan.

Di sini kami tidak hanya berbagi makanan gratis, tapi juga berbagi kisah, ide, saling belajar dan menjalin pertemanan dengan orang-orang yang ikut makan bersama kami. Tak ada yang lebih tinggi derajatnya disini, tak ada yang lebih kaya ataupun miskin. Kita semua harus bekerja untuk mendapatkan makanan, sementara di satu sisi banyak bahan makanan yang menumpuk, terbuang tak terdistribusikan di suatu tempat hanya karena hukum ekonomi mengharuskannya demikian. Maka saat

kita mampu mendistribusikannya, kita mulai berbagi.

Di berbagai penjuru dunia saat ini telah terbangun puluhan kelompok kelompok Food Not Bombs (Pangan BUKAN BOM) yang aktivitasnya adalah membagi-bagikan makanan vegetarian gratis untuk orang-orang miskin dan siapapun yang tidak mampu membeli makanan.

Pada awalnya merupakan tradisi dari Gerakan Protes Anti Nuklir Amerika di Cambridge, Massachusetts ditahun 80-an. Pada waktu itu, dapur umum didirikan untuk mendukung konsumsi para protester. Berdasarkan latar belakang tersebut, dapur-dapur umum itu disebut sebagai Food Not Bomb (PANGAN! Bukan Bom..). FNB dengan aktifitasnya begitu cepat menyebar, dari Amerika Utara, Eropa, bahkan hingga ke negara negara Asia seperti Malaysia,Filipina dan Indonesia (seperti yang terjadi belakangan ini di beberapa kota). Membagi-bagikan makanan dengan gratis memiliki beberapa definisi prinsipil yang sangat jelas dan konteks politis yang lebih luas serta memberi tempat bagi prinsip-prinsip tersebut sebuah makna dan arti yang lebih dalam.

Dalam buku FNB yang berjudul 'Feeding The Hungry and Building Community' dijelaskan, "Nama FNB menyatakan prinsip kami yang paling fundamental; tatanan masyarakat harus mempromosikan kehidupan bukan kematian. Tatanan masyarakat sudah mentolerir bahkan mempromosikan kekerasan dan dominasi.

Kekerasan yang eksis dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari pengingkaran akan kekuatan dan kendali seseorang atas hidupnya. Kekerasan terjadi dengan banyak cara, setiap hari, sebagai hasil dari ketidakaadilan sistem. Baik itu hadir melalui sistem sewa, makanan dengan pestisida dan label harga yang menyembunyikan penindasan terhadap para buruhnya, sistem pajak, bekerja pada seseorang yang sudah kaya, sweeping polisi terhadap gelandangan, pemaksaan sterilisasi pada perempuan di negara Dunia Ketiga, pengasingan sosial terhadap orang miskin dan masih banyak problem lainnya.

Kekerasan adalah realita sehari-hari yang membiarkan pangan dikuasai segelintir pihak (korporasi multinasional seperti Coca Cola, Nestle, Cargill, dll, serta tengkulak tengkulak lokal) yang menjadikannya sebagai

sebagai komoditas untuk memaksimalkan profit. Kekerasan adalah menyaksikan begitu banyak bahan pangan terbuang percuma akibat kerusakan kosmetik pada bahan pangan yang membuat makanan itu tidak berharga secara komersil - ketika di sisi lain banyak terjadi kelaparan dan malnutrisi.

Kekerasan adalah ketika lebih banyak sumberdaya dialokasikan untuk senjata dan militer dan bukan pangan! FNB adalah tentang meredifinisi eksistensi sehari-hari; menciptakan situasi-situasi yang menciptakan kembali hubungan manusia tanpa perantara uang dan tanpa dominasi. Ketika kita memulung bahan pangan dan mengolahnya menjadi makanan layak - kita ingin mengambil kendali dan mentransformasi realita yang terjadi di lingkungan sosial kita.

Mengorganisasikan disribusi makanan secara gratis adalah suatu tindakan merombak ekonomi yang mengkomodifikasikan setiap dan segalanya. Ketika ekonomi komoditi telah mereduksi hubungan manusia menjadi tidak lebih dari hubungan jual beli - memberi dengan gratis adalah tindakan merealisasikan suatu hubungan sosial yang utuh. Dengan partisipasi aktif, pengembangan inisiatif individual dan kerja sama secara setara dalam FNB, kita membebaskan hubungan manusia dari hirarki, dominasi dan kendali.

FOOD NOTEBOMB
KARENA
SEMUA
TIDAK PANTAS
LAPAR

SEWINDU

FOOD NOT BOMBS CIANJUR

KARENA SEMUA TAK PANTAS LAPAR

Hampir delapan tahun berlalu sejak Food Not Bombs Cianjur melaksanakan tabling pertama, atau mungkin bisa disebut sebagai tabling pertama setelah yang pertama. Sejatinya, kami agak ragu untuk menyebut kolektif kami sebagai kolektif pertama yang menginisiasi Food Not Bombs (FNB) di Cianjur. Pasalnya, Kolektif Cianjur Hardcore (CJHC) juga telah mengadakan hal serupa pada tahun 2006. Namun, nyala kolektif tersebut meredup seiring kesibukan tiap individu yang ada di dalamnya.

Menjaga semangat solidaritas tentu saja bukan hal yang mudah. Tak dapat disangkal bahwa setelah hampir satu windu berjalan, kami telah melalui berbagai konflik yang terjadi di tiap anggota kolektif. Mulai dari perbedaan pandangan, kesibukan, dan banyak lainnya. Meski demikian, kami percaya bahwa tiap perbedaan pandangan mesti dipertimbangkan, dan kami pun percaya bahwa tiap pandangan tersebut membantu kolektif kecil ini untuk bertahan dan berkembang menjadi lebih baik. Bagaimanapun cara yang mesti ditempuh untuk berjalan menuju terang.

Jika melihat linimasa Facebook, tabling pertama kami tercatat pada tanggal 5 Agustus 2013. Tabling tersebut dilaksanakan di Gerbang Gedung Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Cianjur yang saat ini telah dirombak habis- habisan. Acara tersebut memang tak berskala besar, kami hanya membagi- bagikan kolak untuk buka puasa bagi siapapun yang berjalan melintasi kami. Bermodalkan semangat kolektivitas,

kami percaya bahwa tabling saat itu merupakan awal sekaligus pembuka jalan kami menuju tabling selanjutnya yang dapat terselenggara hingga saat ini.

Pada saat itu, alasan kami membagikan kolak jelas bukan asal semata. Bagi segelintir anggota kolektif CJHC yang datang pada saat itu, momentum membagikan kolak merupakan hal yang amat sublim dan nostalgik. Pasalnya, tabling pertama pada tahun 2006 hampir memiliki konsep serupa yakni membagikan kolak gratis kepada setiap pejalan kaki yang melintas di kawasan Masjid Agung Cianjur. Perbedaannya sederhana, kali itu tak ada lagi Vespa milik alm. Irfan Beep (eks- bassis xFINALANSWERx) yang telah meninggal dunia Februari 2013. Peran alm. Beep jelas tak bisa dibilang kecil bagi FNB Cianjur. Pasalnya, FNB pertama terselenggara bukan di atas meja, melainkan di motor Vespa milik almarhum.

Sebelum melaksanakan tabling, perlu beberapa bulan lamanya bagi kami untuk memetakan bagaimana konsep FNB yang ideal. Referensi yang kami miliki mengenai FNB terbilang cukup sedikit kala itu. Berbeda dengan FNB Bandung yang memiliki cukup banyak referensi mengenai FNB karena perkembangan kultur zine dan literasi yang masif dan terawat, FNB Cianjur berkembang hanya melalui tradisi lisan yang disampaikan oleh anggota CJHC yang masih tersisa. Sisanya, kami mencari tahu sedikit demi sedikit dari informasi yang tercecer di internet sehingga wajar apabila kami masih asing dengan istilah semacam ‘konsumerisme’, ‘anti-Kapitalisme’, dan lain sebagainya. Jika hendak jujur, pada saat itu kami hanya percaya bahwa FNB bukanlah acara amal; kami membagikan makanan gratis kepada siapapun yang lapar, kami tak meminta timbal balik apapun atas hal tersebut.

FO

TID

MENGAPA FOOD NOT BOMB?

Awalnya sebagai protes terhadap proporsi besar sumberdaya yang dialokasikan dunia untuk senjata dan militer, sementara sebagain besar masyarakat tidak mempunyai akses yang cukup terhadap kebutuhankebutuhan pokok.

APAKAH PRINSIP-PRINSIP FNB?

-Partisipatoris dan Konsensus :

Semua partisipan FNB berpartisipasi secara setara dan keputusan diambil oleh semua yang terlibat dalam kerja-kerja FNB berdasarkan kesepakatan bersama (konsensus). Partisipan mengambil peran aktif dan berinisiatif dalam melakukan berbagai jenis kegiatan yang telah disepakati untuk dilakukan. Tanggung jawab tiap-tiap individu terhadap komitmen yang dibuat dalam konsensus akan menentukan sejauh mana kelompok FNB dapat berfungsi.

-Anti diskriminasi terhadap latar belakang agama, ras dan seks dan orientasi seksual

OOD NOT BOMBS

KARENA SEMUA AK PANTAS LAPAR

-Sukarela :

Partisipan FNB adalah mereka yang melakukannya berdasarkan kesukarelaan.

-Veggie Power

FNB mempunyai tradisi menyediakan makanan Vegetarian

-Non Kekerasan :

Kemiskinan dan kelaparan adalah kekerasan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai akses terhadap pembuatan kebijakan politik dan ekonomi. Kami memprotes alokasi sumberdaya untuk persenjataan dan militer, ketika masih banyak prang yang tidak mempunyai akses terhadap kebutuhan-kebutuhan pokok.

BAGAIMANAKAH FNB DILAKUKAN?

Partisipan FNB mencari lokasi yang tepat untuk membagi-bagikan makanan. Bahan pangan yang masih pantas untuk diolah dikumpulkan dari sisa-sisa di toko-toko, pasar, dll. Partisipan FNB mengolahnya bersama-sama untuk kemudian dibagikan.

Siapakah yang terlibat di FNB?

Siapapun yang setuju dengan prinsipprinsip FNB, tanpa ada batasan-batasan ras, agama, seks dan orientasi seksual dan pandangan politik serta independen.

Lewat tabling pertama yang terbilang cukup sukses, kami mulai mendapatkan pelajaran ihwal kerja- kerja kolektif. Meski terlaksana dengan cara yang cukup sederhana, kami rasa kerja kolektif memberikan hasil yang cukup memuaskan. Kami mulai percaya bahwa kerja kolektif berbeda dengan kerja- kerja pada umumnya. Lewat kerja kolektif yang telah kami lakukan, kami tak merasa sedikit pun kelelahan. Tak ada keterpaksaan di antara setiap pekerja, dan lebih dari itu terdapat kepuasan tersendiri ketika munculnya jaringan pertemanan baru.

Dua bulan pasca melaksanakan tabling pertama atau lebih tepatnya pada 6 Oktober 2013, kami mengadakan tabling kedua di tempat yang sama. Berkat jejaring pertemanan yang tumbuh paska mengadakan tabling pertama, kami berupaya mengadakan FNB yang lebih terkonsep. Kami mulai mencari tahu lebih jauh tentang FNB hingga memutuskan untuk mulai mempraktikkan konsep vegan dalam setiap tabling kami. Bukan hanya itu, kami juga mulai mengadakan lapakan selain membagikan makanan. Kami mulai membuka lapak baca gratis dan pasar gratisan. Pada saat itu, kami mendapat bantuan berupa sayur mayur serta baju gratis dari rekan di CJHC dan Battle Vest Assault (BVA) Chapter Cianjur. Jejaring pertemanan inilah yang kelak akan membantu FNB Cianjur dapat secara rutin mengadakan tabling di kemudian hari.

FOOD
DAHAREUN HARATIS
AMBIL YANGKAMU
BUTUHKANSIMPAN
YANG TIDAKTERPAKAI

Buy Nothing Day: Mengenal –dan membenci- Konsumerisme

Tinggal di Kabupaten yang beranjak menuju daerah industri baru jelas bukanlah hal yang mudah. Sebagai orang yang tinggal di Cianjur, kami mulai melihat dan mengamati bagaimana pembangunan-isme terjadi dan dilaksanakan. Mulai dari berdirinya pabrik PT. Pou Yen Indonesia (PYI) di Jl. Raya Bandung yang memproduksi sepatu Nike, Adidas, dan Vans, PT.Pouchen Glostar Indonesia (GSI) yang memproduksi sepatu Converse dan Nike, PT. Aqua yang menghabiskan air di kawasan Gekbrong Jl. Raya Sukabumi, hingga perumahan KPR yang menghabiskan banyak lahan di berbagai daerah di Cianjur.

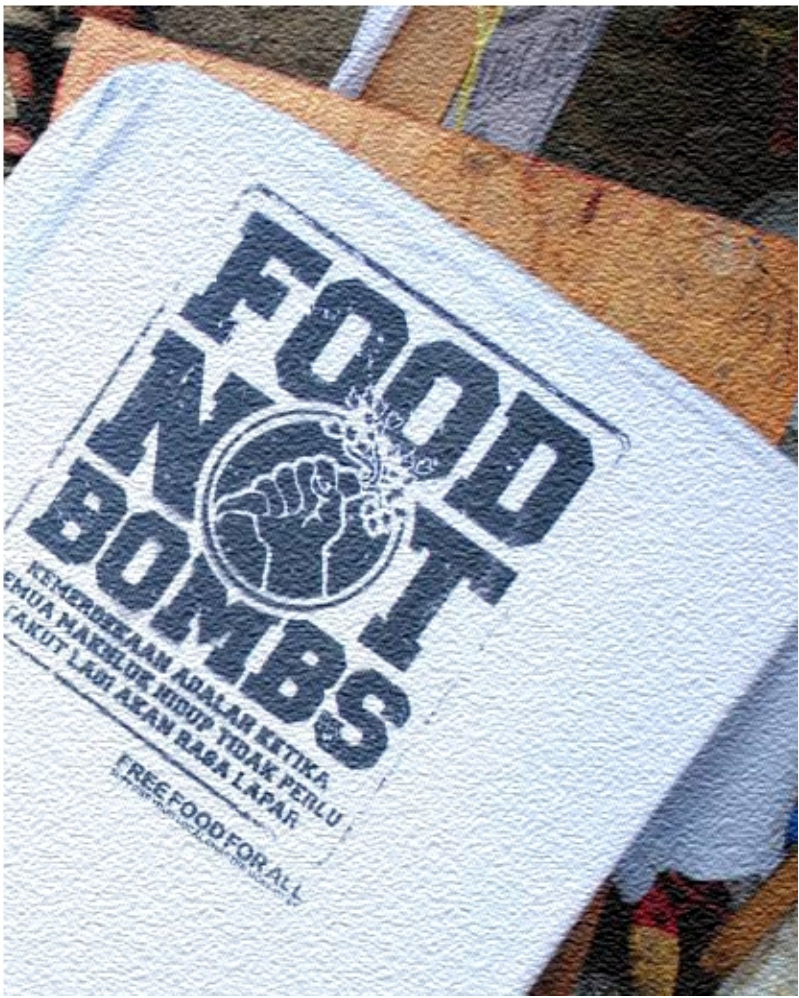

Bagi segelintir orang, mudah saja bagi mereka untuk membeli apa yang mereka inginkan. Mulai dari kaos band favorit, sabun pencuci muka, hingga sepatu skateboard dengan merek ternama. Mereka jelas lupa bahwa terdapat ongkos yang muncul akibat karnaval konsumerisme yang

telah mereka jalani. Dari sinilah kami mulai mengambil sikap dengan mengadakan peringatan Buy Nothing Day pada tabling ketiga tanggal 10 November 2013. Pada awalnya, tema ini kami rencanakan di tabling kedua. Namun, mengingat momentum Black Friday di Amerika Serikat, kami lantas merencanakan tabling pada hari Minggu kedua di bulan November.

Berbeda dengan tabling sebelumnya yang diselenggarakan di Pemda Cianjur, tabling waktu itu bertempat di Jl. K.H. Abdullah bin Nuh, beberapa puluh meter dari Cianjur Supermall (sekarang Cianjur Citimall). Pada waktu itu, kami tabling di sekitar tempat Car Free Day (CFD) dan lumayan menyita banyak perhatian dari masyarakat sekitar. Berbekal menu bubur kacang, lapakan zine, dan sablon gratis, acara kami terbilang cukup sukses saat itu. Tak lupa, kami juga membagikan selebaran mengenai kampanye buy nothing day dan sedikit pengantar untuk mengenal FNB secara umum. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan Kelompok Pecinta Alam (PA) Cakrabhuwana SMAN 1 Cianjur mengambil sampah plastik di sekitar lokasi CFD.

Tabling selanjutnya, kami mulai mencoba berbagai menu hingga tak terasa tabling demi tabling ternyata telah menimbulkan ikatan yang sangat kuat bagi kami selaku bagian daripada Kolektif FNB Cianjur.Jejaring pertemanan telah membantu kami bekerja sama dengan teman- teman yang memiliki visi yang sama, yakni memberi makan kepada siapapun yang merasa lapar.

Sejatinya, sejak melaksanakan tabling kedua ada beberapa prinsip yang kami pegang. Salah satunya yakni mencuci bekas piring yang telah digunakan setelah makan. Meski demikian, karena sumber daya yang masih terbatas kami menyiapkan mangkuk daur ulang yang dapat

digunakan kembali di kemudian hari hingga pada akhirnya prinsip tersebut baru dapat terlaksana secara maksimal pada tabling kedelapan pada tahun 2016. Pada saat itu, kami mulai mencoba tabling di tempat- tempat yang berbeda. Kami mulai berjejaring dengan berbagai komunitas selain BVA dan CJHC. Mulai dari Social Punk, Komunitas Lentera, Perpustakaan Jalanan Skenario, dan Aliansi Perpustakaan Jalanan Cianjur yang berjalan hingga saat ini.

Seiring dengan berjalannya waktu, makanan yang kami dapat pun tak lagi didapatkan berdasarkan udunan. Terkadang kami mendapat bantuan donasi berupa sayur, terkadang kami juga mencari sendiri sayuran dengan pergi berangkat ke pasar atau depot sayur. Salah satu praktek tersebut terjadi pada tabling ke delapan di mana kami mendapatkan sayur secara gratis dari depot Cipanas. Rasa penasaran kami terhadap rantai pasok pangan sayuran dari perkebunan Cipanas membuahkan hasil. Kami berhasil mendapatkan fakta bahwa Cianjur merupakan daerah yang memasok sayuran ke Jakarta. Setiap harinya, puluhan bahkan ratusan ton sayur terbuang percuma akibat tak mampu lolos quality control di toko swalayan Jakarta. Kami ingat, bahwa pada saat itu kami mendapatkan 6 karung besar sayuran berisi kentang, lobak, sawi, kol, dan wortel yang kami jadikan bahan untuk tabling sore harinya.

Mayday, Pasar Gratisan, dan Food Not Bombs Hari Ini

Medio 2016, Aliansi Perpustakaan Jalanan Cianjur didirikan. Komunitas tersebut merupakan gabungan dari berbagai perpus jalanan yang tersebar di seluruh Cianjur. Pada saat itu, Aliansi Perjal terdiri dari Per-

pustakaan Skenario, Perpustakaan Jendela Jalanan, Perpustakaan Alphabet, Perpustakaan Ambu, dan Perpustakaan Binar. Komunitas tersebut mampu bertahan dan menjalankan berbagai kegiatannya hingga hari ini.

Kerja sama dengan Aliansi Perpustakaan Jalanan Cianjur merupakan salah satu kerja sama yang memiliki peran signifikan dalam membentuk Kolektif FNB Cianjur hingga hari ini. Bentuk kerja sama paling krusial antara FNB Cianjur dengan Aliansi Perjal yakni Okupasi Parkiran Mesjid Agung Cianjur menjelang Mayday 2017. Selain dari peringatan Mayday, aksi tersebut merupakan bentuk protes terhadap pembangunan proyek Alun- Alun Cianjur pada masa itu.

Kami menilai bahwa pembangunan Alun- Alun jelas merupakan bentuk okupasi pemerintah terhadap ruang publik. Alun- Alun yang sejak dulu dijadikan sebagai pusat interaksi sosial dan menyatakan pendapat justru berubah menjadi sekadar lapang tempat swafoto berukuran raksasa. Hingga saat ini, Alun- Alun tersebut bisa dikatakan cacat secara fungsi. Tak ada pedagang kaki lima, tak ada jongko- jongko kecil. Pembangunan Alun- Alun Baru jelas tak meninggalkan apa- apa selain warga yang beralih profesi menjadi pedagang sosis bakar.

Berkat jejaring pertemanan yang semakin luas, banyak orang- orang baru yang datang untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan Food Not Bombs Cianjur. Kesuksesan tabling tersebut lantas membuat kami sering berkegiatan di sekitar Masjid Agung. Mulai dari lapakan Perjal hingga tabling Food Not Bombs selanjutnya sebagai bentuk solidaritas terhadap Randi, Bagus, Akbar, Maulana, dan Yusuf sebagai korban kekerasan aparat dalam aksi #ReformasiDikorupsi. Dalam tabling tersebut setidaknya kami berupaya untuk memahami Food Not Bombs dalam bentuknya yang praksis yakni sebagai bentuk protes sekaligus solidaritas.

Puncak dari jejaring pertemanan tersebut tertuang dalam tabling kami selanjutnya. Jika bisa dikatakan, tabling tersebut merupakan tabling kami yang paling akbar. Setidaknya, lebih dari dua puluhan komunitas telah terhimpun untuk menyelenggarakan sebuah acara yang kami beri nama sebagai Pasar Gratisan.

Diselenggarakan pada 27 Agustus 2019, Pasar Gratisan kami tujukan sebagai sebuah upaya aktivasi ruang di Taman Joglo Cianjur. Nama Pasar Gratisan sendiri diambil dari kegiatan Buy Nothing Day yang telah kami lakukan di tabling sebelumnya. Tak ada perbedaan konsep secara signifikan, semua orang yang datang diperbolehkan mengambil barang yang ada. Boleh sekadar ambil, boleh juga melakukan barter. Selain itu, kami juga melakukan berbagai kegiatan lain semisal mural, diskusi, serta penampilan musik.

Jika hendak dibilang, Pasar Gratisan merupakan salah satu pencapaian terbesar kami. Saat itu, lebih dari tujuh puluh orang berkumpul di Taman Joglo, melakukan kegiatan bersama. Saling bercengkerama tanpa ada sekat yang menghalangi. Lebih dari itu, acara tersebut seolah menjadi ejekan tersendiri bagi Toserba Selamat yang tengah mengadakan diskon besar- besaran. Barang yang kami bawa ludes tak bersisa. Mulai dari ponsel yang tak terpakai, sepatu lengkap dengan dus, hingga pakaian bekas habis dan kami yakin barang tersebut memberi manfaat bagi mereka yang membawanya. Acara ini pun dilanjutkan di tahun berikutnya. Di tahun 2020, Pasar Gratisan kedua terselenggara dan keyakinan kami makin mantap; bahwa kita butuh solidaritas, bukan kompetisi yang menjatuhkan satu sama lain.

LOVE FOOD
HATE CAPITALISM